

IMPLEMENTASI TATA RIAS TRADISIONAL SOLO PUTRI DALAM PROGRAM MAGANG MUA BAGI MAHASISWA TATA KECANTIKAN

Savia Fitrianing Tyas¹, A'ida Maulina², Anisa Shinta Dewi³

^{1,2,3} Universitas Negeri Semarang

saviatyas@gmail.com, aidamaulina05.am@gmail.com, sashanyssa46@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:

Traditional
Solo Putri,
Preservation

Makeup,
Cultural

This study aims to describe the implementation of traditional Solo Putri makeup in the Makeup Artist (MUA) internship program for beauty education students and to determine its contribution to competency improvement and the preservation of traditional culture. This research employed a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation involving beauty education students, internship supervisors, and MUA practitioners who applied Solo Putri traditional makeup in fieldwork practice activities. The data were analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that the internship program provides students with direct practical experience in applying traditional Solo Putri makeup, including facial makeup techniques, paes formation, hair bun arrangement, and the installation of traditional accessories. The internship activities also improve students' technical skills, work professionalism, and communication abilities in beauty service practices. In addition, the implementation of Solo Putri traditional makeup in the internship program contributes to the preservation of local culture through the introduction of philosophical and aesthetic values of traditional makeup to the younger generation. However, the implementation of the internship program still faces several obstacles, such as limited opportunities to practice traditional makeup and the lack of students' understanding of the cultural philosophy embedded in Solo Putri makeup. Based on the research findings, it can be concluded that the implementation of Solo Putri traditional makeup in the MUA internship program plays an important role in improving the competencies of beauty education students while also serving as a medium for preserving traditional culture amid the development of modern makeup trends.

Kata Kunci:

Tata Rias Tradisional,
Solo Putri, Pelestarian
Budaya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi tata rias tradisional Solo Putri dalam program magang Makeup Artist (MUA) bagi mahasiswa tata kecantikan serta mengetahui kontribusinya terhadap peningkatan kompetensi dan pelestarian budaya tradisional. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap mahasiswa tata kecantikan, pembimbing magang, serta praktisi MUA yang menerapkan tata rias Solo Putri dalam kegiatan praktik kerja lapangan. Data dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program magang memberikan pengalaman praktik secara langsung kepada mahasiswa dalam menerapkan tata rias tradisional Solo Putri, mulai dari teknik tata rias wajah, pembentukan paes, penataan sanggul, hingga pemasangan aksesoris tradisional. Kegiatan magang juga meningkatkan keterampilan teknis, profesionalisme kerja, serta kemampuan komunikasi mahasiswa dalam pelayanan jasa kecantikan. Selain itu, implementasi tata rias Solo Putri dalam program magang berkontribusi terhadap pelestarian budaya lokal melalui pengenalan nilai filosofis dan estetika tata rias tradisional kepada generasi muda. Namun, pelaksanaan program magang masih menghadapi beberapa kendala, seperti terbatasnya kesempatan praktik tata rias tradisional dan kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap filosofi budaya dalam tata rias Solo Putri. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi tata rias tradisional Solo Putri dalam program magang MUA memiliki peranan penting dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa tata kecantikan sekaligus menjadi sarana pelestarian budaya tradisional di tengah perkembangan tren tata rias modern.

Article History

Submitted: 8 Maret 2026

Revised: 20 Mei 2026

Accepted: 25 Mei 2026

This is an open-access article under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Tata rias tradisional merupakan salah satu bentuk warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai estetika, filosofi, dan identitas daerah yang tinggi. Setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas tata rias yang berbeda-beda sesuai dengan adat, budaya, dan nilai kehidupan masyarakat setempat. Tata rias tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sarana mempercantik diri, tetapi juga menjadi simbol budaya yang mencerminkan karakter, status sosial, hingga nilai moral dalam kehidupan masyarakat. Dalam berbagai upacara adat, khususnya pernikahan tradisional, tata rias memiliki peran penting karena dianggap sebagai bagian dari prosesi sakral yang mengandung makna mendalam. Oleh sebab itu, tata rias tradisional tidak dapat dipisahkan dari identitas budaya bangsa yang perlu dijaga dan dilestarikan keberadaannya.

Program magang Makeup Artist (MUA) dalam penelitian ini dilaksanakan melalui kerja sama antara perguruan tinggi dengan beberapa praktisi tata rias profesional yang bergerak di bidang jasa kecantikan dan tata rias pengantin tradisional. Kegiatan magang didampingi oleh dosen pembimbing yang memiliki kompetensi di bidang tata kecantikan, yaitu Taufan Ali Achmadi, S.Pd., M.Pd., Pramesti Adika Ratri, M.Pd., serta Ifa Nurhayati, S.Pd., M.Pd. Kehadiran dosen pembimbing memiliki peran penting dalam mengarahkan mahasiswa agar mampu mengintegrasikan pengetahuan akademik dengan keterampilan praktik di lapangan.

Pelaksanaan magang dilakukan pada beberapa tempat praktik jasa kecantikan profesional, yaitu Enymakeup yang dimiliki oleh Makrifatun Ainiyah, Queenarosemakeup milik Ani Wardatul Masruroh, serta Ipahns Makeup Artist yang dikelola oleh Ipah Nur Santi, S.Pd. Ketiga tempat magang tersebut dipilih karena aktif menerapkan tata rias tradisional, khususnya tata rias Solo Putri, dalam pelayanan jasa kecantikan dan rias pengantin. Melalui kegiatan magang tersebut, mahasiswa memperoleh pengalaman praktik langsung mengenai teknik tata rias tradisional sekaligus memahami standar kerja profesional di industri kecantikan.

Keterlibatan owner magang yang telah berpengalaman di bidang Makeup Artist memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan keterampilan mahasiswa. Mahasiswa tidak hanya mempelajari teknik rias secara teknis, tetapi juga memahami cara berinteraksi dengan klien, menjaga kualitas pelayanan, serta mempertahankan nilai budaya dalam tata rias tradisional. Dengan adanya kolaborasi antara dosen pembimbing dan praktisi MUA profesional, program magang menjadi sarana pembelajaran yang efektif dalam membentuk kompetensi mahasiswa tata kecantikan sekaligus mendukung pelestarian budaya tata rias tradisional Solo Putri.

Di tengah perkembangan zaman dan globalisasi, tata rias tradisional menghadapi berbagai tantangan yang cukup besar. Perkembangan industri kecantikan modern membawa pengaruh kuat terhadap perubahan tren makeup di masyarakat. Saat ini, masyarakat cenderung lebih tertarik pada gaya rias internasional dan makeup modern yang dianggap lebih praktis, sederhana, dan mengikuti tren global. Pengaruh media sosial, beauty influencer, serta perkembangan produk kosmetik modern turut mendorong perubahan preferensi masyarakat terhadap tata rias. Kondisi tersebut menyebabkan minat generasi muda terhadap tata rias tradisional mulai mengalami penurunan. Banyak masyarakat yang menganggap tata rias tradisional terlalu rumit, membutuhkan waktu lama, dan kurang sesuai dengan gaya hidup modern. Jika kondisi tersebut terus berlangsung tanpa adanya upaya pelestarian, maka tata rias tradisional dikhawatirkan akan semakin ditinggalkan dan kehilangan eksistensinya di tengah perkembangan budaya modern. Salah satu tata rias tradisional yang masih dikenal luas hingga saat ini adalah tata rias pengantin Solo Putri. Tata rias ini berasal dari budaya Keraton Surakarta yang memiliki ciri khas pada bentuk paes, penggunaan busana, sanggul, serta makna simbolik pada setiap unsur riasannya. Tata rias Solo Putri dikenal dengan tampilan yang anggun, elegan, dan sarat akan nilai budaya Jawa. Keindahan tata rias Solo Putri tidak hanya terlihat dari hasil visualnya, tetapi juga dari filosofi yang terkandung di dalam setiap detail riasan dan aksesoris yang digunakan. Dalam budaya Jawa, tata rias pengantin bukan sekadar penampilan luar,

melainkan simbol harapan, doa, dan nasihat kehidupan bagi pasangan yang akan memasuki kehidupan rumah tangga.

Salah satu ciri khas utama tata rias Solo Putri adalah penggunaan paes pada bagian dahi pengantin. Paes memiliki bentuk lengkungan tertentu yang dibuat dengan ketelitian tinggi dan memiliki makna filosofis mendalam. Bentuk paes melambangkan kelembutan, kesabaran, serta keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga. Selain paes, penggunaan sanggul dan rangkaian bunga melati juga menjadi unsur penting dalam tata rias Solo Putri. Bunga melati melambangkan kesucian dan keharuman nama keluarga, sedangkan sanggul mencerminkan keanggunan dan kedewasaan seorang perempuan Jawa. Keseluruhan unsur tata rias tersebut menunjukkan bahwa tata rias Solo Putri memiliki nilai budaya yang sangat tinggi dan menjadi bagian penting dari tradisi masyarakat Jawa (Suhersono, 2020).

Keberadaan tata rias Solo Putri tidak hanya dipandang sebagai bentuk kecantikan visual, tetapi juga sebagai representasi nilai budaya Jawa yang sarat dengan filosofi kehidupan (Suhersono, 2020). Tata rias tradisional menjadi media untuk memperkenalkan identitas budaya daerah kepada masyarakat luas. Dalam konteks pelestarian budaya, tata rias tradisional memiliki peranan penting karena dapat menjadi sarana pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Oleh sebab itu, keberlangsungan tata rias tradisional perlu didukung melalui pendidikan, pelatihan, dan praktik langsung agar tidak hilang tergerus perkembangan zaman (Chevytta et al., 2025).

Perkembangan dunia industri kecantikan saat ini menuntut mahasiswa tata kecantikan untuk memiliki kompetensi profesional yang mampu menyesuaikan kebutuhan pasar kerja. Dunia kerja di bidang kecantikan semakin kompetitif sehingga mahasiswa dituntut memiliki keterampilan yang lengkap, baik dalam tata rias modern maupun tata rias tradisional. Kemampuan tersebut menjadi penting karena seorang Makeup Artist profesional harus mampu memenuhi kebutuhan dan permintaan klien yang beragam. Selain itu, penguasaan tata rias tradisional juga menjadi nilai tambah bagi mahasiswa karena tidak semua tenaga kerja di bidang kecantikan memiliki kemampuan tersebut. Mahasiswa tidak hanya dituntut menguasai tata rias modern, tetapi juga harus mampu memahami dan menerapkan tata rias tradisional sebagai bagian dari pelestarian budaya lokal. Penguasaan tata rias tradisional menjadi bentuk tanggung jawab generasi muda dalam menjaga warisan budaya bangsa agar tetap dikenal dan diminati oleh masyarakat. Dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi, mahasiswa memperoleh teori mengenai teknik tata rias, penggunaan kosmetik, hingga pengetahuan tentang budaya dan filosofi tata rias tradisional. Namun, pembelajaran teori saja belum cukup untuk membentuk keterampilan profesional mahasiswa. Dibutuhkan pengalaman praktik secara langsung agar mahasiswa mampu memahami kondisi kerja nyata di lapangan (Hendra et al., 2020; Kuswidyaningrum & Romadona, 2025).

Program magang Makeup Artist (MUA) menjadi salah satu media pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan mahasiswa melalui pengalaman praktik langsung di lapangan. Kegiatan magang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar secara langsung dari praktisi profesional di industri kecantikan. Mahasiswa tidak hanya mengamati proses kerja, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan pelayanan tata rias kepada klien. Pengalaman tersebut membantu mahasiswa memahami standar kerja profesional, teknik pelayanan, serta etika kerja yang diterapkan dalam dunia industri kecantikan. Melalui kegiatan magang, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mempelajari teknik tata rias tradisional secara nyata, mulai dari proses persiapan, penggunaan kosmetik tradisional, teknik pemasangan aksesoris, hingga tata cara pelayanan kepada klien (Widjningsih & Murtiningsih, 2021). Dalam kegiatan tersebut, mahasiswa belajar mempersiapkan alat dan bahan yang digunakan dalam tata rias Solo Putri, seperti foundation, bedak, eye shadow, lipstick, hingga bahan untuk

membuat paes. Mahasiswa juga mempelajari teknik pemilihan warna kosmetik yang sesuai dengan karakter tata rias tradisional Jawa yang identik dengan kesan lembut dan elegan (Gustiawan et al., 2025; Naufalin et al., 2024; Supriyanto et al., 2022).

Selain keterampilan tata rias wajah, mahasiswa juga memperoleh pengalaman dalam penataan rambut dan pemasangan aksesoris tradisional. Penataan sanggul, pemasangan bunga melati, serta penggunaan aksesoris kepala membutuhkan keterampilan khusus agar hasil rias terlihat rapi dan nyaman digunakan oleh pengantin. Kegiatan praktik tersebut membantu mahasiswa meningkatkan ketelitian, kesabaran, dan kemampuan koordinasi dalam bekerja. Dalam proses magang, mahasiswa juga belajar bekerja sama dengan tim, seperti penata busana, fotografer, dan pihak keluarga pengantin sehingga mereka terbiasa menghadapi situasi kerja profesional yang sesungguhnya.

Program magang juga memberikan pengalaman penting dalam membangun kemampuan komunikasi dan pelayanan kepada klien. Dalam industri jasa kecantikan, kemampuan komunikasi menjadi faktor penting karena seorang Makeup Artist harus mampu memahami kebutuhan dan keinginan pelanggan. Mahasiswa belajar bagaimana bersikap ramah, sopan, dan profesional selama memberikan pelayanan. Mereka juga dilatih untuk menjaga kenyamanan klien selama proses tata rias berlangsung. Pengalaman tersebut sangat penting karena keberhasilan seorang Makeup Artist tidak hanya ditentukan oleh hasil rias, tetapi juga oleh kualitas pelayanan yang diberikan kepada pelanggan.

Selain meningkatkan keterampilan teknis dan kemampuan komunikasi, program magang juga membantu mahasiswa membangun rasa percaya diri dan kesiapan kerja. Mahasiswa yang terlibat langsung dalam praktik tata rias pengantin akan lebih siap menghadapi dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikan. Mereka menjadi lebih terbiasa bekerja di bawah tekanan waktu, menghadapi berbagai karakter klien, serta menyelesaikan pekerjaan sesuai standar profesional. Dengan demikian, program magang memiliki peran strategis dalam membentuk kompetensi mahasiswa tata kecantikan agar mampu bersaing di dunia industri kecantikan yang terus berkembang (Gustiawan et al., 2025; Naufalin et al., 2024).

Kegiatan magang juga memiliki kontribusi penting dalam pelestarian tata rias tradisional. Melalui praktik langsung, mahasiswa tidak hanya belajar teknik tata rias, tetapi juga memahami nilai budaya dan filosofi yang terkandung di dalamnya. Pengalaman tersebut dapat menumbuhkan rasa cinta dan kepedulian mahasiswa terhadap budaya lokal. Mahasiswa menjadi lebih sadar bahwa tata rias tradisional merupakan bagian dari identitas budaya bangsa yang harus dijaga keberlangsungannya. Dengan adanya keterlibatan generasi muda dalam mempelajari tata rias tradisional, diharapkan warisan budaya tersebut dapat terus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Dalam konteks pendidikan vokasi, program magang menjadi salah satu bentuk pembelajaran yang mampu menghubungkan teori dengan praktik kerja nyata. Pembelajaran berbasis pengalaman langsung dianggap lebih efektif karena mahasiswa dapat memahami penerapan ilmu secara konkret di lapangan. Oleh karena itu, keberadaan program magang sangat penting untuk mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia di bidang tata kecantikan. Mahasiswa tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga nilai-nilai profesionalisme, tanggung jawab, disiplin, dan kesadaran budaya yang akan menjadi bekal penting dalam dunia kerja maupun kehidupan bermasyarakat.

Implementasi tata rias tradisional Solo Putri dalam program magang MUA memiliki peranan penting dalam menjaga keberlangsungan budaya di tengah arus globalisasi. Globalisasi telah membawa perubahan besar terhadap pola konsumsi masyarakat, termasuk dalam bidang kecantikan. Tren makeup Korea, western makeup, dan gaya minimalis modern menyebabkan minat generasi muda terhadap tata rias tradisional mengalami penurunan. Kondisi tersebut dapat berdampak pada berkurangnya eksistensi tata rias tradisional apabila tidak dilakukan upaya pelestarian secara berkelanjutan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan vokasi dan praktisi MUA perlu berkolaborasi dalam memberikan pengalaman praktik berbasis budaya kepada

mahasiswa agar tata rias tradisional tetap dikenal dan diminati oleh generasi muda (Chevytta et al., 2025; Pratiwi, 2022).

Selain sebagai upaya pelestarian budaya, program magang juga berfungsi untuk meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa tata kecantikan. Pengalaman praktik langsung di industri memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan teknis, kreativitas, komunikasi, serta etika profesi. Dalam praktiknya, mahasiswa tidak hanya belajar mengenai teknik rias, tetapi juga memahami standar pelayanan jasa kecantikan yang profesional. Penguasaan tata rias Solo Putri dalam kegiatan magang dapat menjadi nilai tambah kompetensi mahasiswa karena tata rias tradisional masih banyak digunakan dalam acara adat pernikahan maupun kegiatan budaya di Indonesia (Naufalin et al., 2024; Rahmawati & Nugroho, 2023; Supriyanto et al., 2022).

Pelaksanaan program magang MUA yang mengintegrasikan tata rias tradisional Solo Putri juga dapat menjadi sarana pendidikan karakter dan kecintaan terhadap budaya bangsa. Mahasiswa yang terlibat secara langsung dalam praktik tata rias tradisional akan lebih memahami makna filosofis dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Pemahaman tersebut diperoleh tidak hanya melalui materi pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pengalaman nyata ketika mahasiswa mempraktikkan secara langsung tata rias pengantin adat pada kegiatan magang. Pengalaman praktik tersebut memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengenal lebih dekat berbagai unsur budaya Jawa yang terkandung dalam tata rias Solo Putri, mulai dari bentuk paes, penataan sanggul, penggunaan bunga melati, hingga pemakaian busana adat pengantin. Setiap unsur tata rias memiliki simbol dan makna tertentu yang berkaitan dengan kehidupan, keharmonisan rumah tangga, kesabaran, kelembutan, dan penghormatan terhadap nilai-nilai tradisional masyarakat Jawa.

Keterlibatan mahasiswa dalam praktik tata rias tradisional secara langsung juga membantu mereka memahami bahwa tata rias adat bukan sekadar seni mempercantik wajah, melainkan bagian dari identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Tata rias Solo Putri memiliki nilai estetika yang mencerminkan karakter perempuan Jawa yang anggun, lembut, dan berwibawa. Oleh sebab itu, mahasiswa tidak hanya belajar mengenai teknik pengaplikasian makeup, tetapi juga belajar menghargai proses budaya yang melatarbelakangi terbentuknya tata rias tersebut. Pemahaman terhadap nilai budaya ini menjadi penting karena generasi muda memiliki peran besar dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya bangsa agar tidak hilang akibat perkembangan zaman dan pengaruh budaya luar yang semakin kuat.

Program magang berbasis tata rias tradisional juga mampu membentuk karakter mahasiswa melalui pengalaman kerja nyata di lapangan. Dalam proses tata rias pengantin adat, mahasiswa dituntut untuk memiliki sikap disiplin, sabar, teliti, serta bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang dilakukan. Tata rias Solo Putri membutuhkan proses yang cukup rumit dan detail sehingga mahasiswa harus bekerja dengan penuh konsentrasi agar hasil rias sesuai dengan standar yang diharapkan. Ketelitian menjadi hal yang sangat penting, terutama dalam pembentukan paes, penataan sanggul, serta pemasangan aksesoris tradisional yang harus dilakukan secara rapi dan simetris. Melalui proses tersebut, mahasiswa belajar bahwa keberhasilan dalam dunia kerja tidak hanya ditentukan oleh bakat, tetapi juga oleh kesungguhan, ketekunan, dan sikap profesional dalam bekerja.

Selain membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab, kegiatan magang juga melatih mahasiswa untuk memiliki kemampuan komunikasi dan pelayanan yang baik kepada klien. Dalam industri jasa kecantikan, seorang Makeup Artist tidak hanya dituntut menghasilkan riasan yang indah, tetapi juga harus mampu memberikan kenyamanan dan kepuasan kepada pelanggan. Oleh karena itu, mahasiswa dilatih untuk bersikap ramah, sopan, komunikatif, serta

mampu memahami kebutuhan dan keinginan klien. Pengalaman tersebut sangat penting karena kemampuan interpersonal menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan dalam dunia kerja bidang kecantikan. Mahasiswa yang mampu menjalin komunikasi dengan baik akan lebih mudah memperoleh kepercayaan pelanggan dan mampu membangun hubungan kerja yang profesional.

Hal tersebut penting karena pendidikan vokasi tidak hanya berorientasi pada kemampuan kerja, tetapi juga pada pembentukan sikap profesional dan pelestarian budaya lokal. Pendidikan vokasi memiliki tujuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang siap kerja, kompeten, dan memiliki keterampilan sesuai kebutuhan industri. Namun, di samping penguasaan keterampilan teknis, pendidikan vokasi juga perlu menanamkan nilai-nilai karakter dan kesadaran budaya kepada peserta didik. Dalam konteks pendidikan tata kecantikan, mahasiswa tidak cukup hanya menguasai teknik makeup modern, tetapi juga harus memahami pentingnya menjaga warisan budaya lokal sebagai bagian dari identitas bangsa. Dengan demikian, pembelajaran tata rias tradisional dalam program magang menjadi salah satu bentuk pendidikan yang mampu mengintegrasikan keterampilan kerja dengan pembentukan karakter dan kecintaan terhadap budaya Indonesia.

Di tengah perkembangan industri kecantikan modern, tata rias tradisional menghadapi tantangan yang cukup besar akibat perubahan tren makeup yang lebih mengarah pada gaya internasional. Perkembangan media sosial dan industri kosmetik global menyebabkan sebagian masyarakat, khususnya generasi muda, lebih tertarik pada tata rias modern dibandingkan tata rias tradisional. Makeup modern dianggap lebih praktis, sederhana, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Kondisi tersebut dapat menyebabkan berkurangnya minat terhadap tata rias adat apabila tidak diimbangi dengan upaya pelestarian budaya yang berkelanjutan. Oleh karena itu, program magang yang mengintegrasikan tata rias tradisional menjadi salah satu langkah penting untuk memperkenalkan kembali budaya lokal kepada generasi muda melalui pengalaman praktik secara langsung (Hazlin et al., 2026; Rinjani et al., 2026).

Melalui kegiatan magang, mahasiswa dapat melihat bahwa tata rias tradisional memiliki keunikan dan nilai seni yang tinggi. Tata rias Solo Putri memiliki ciri khas yang elegan dan sarat filosofi sehingga tetap memiliki daya tarik tersendiri di tengah perkembangan tren makeup modern. Pengalaman praktik tersebut dapat menumbuhkan rasa bangga mahasiswa terhadap budaya lokal dan meningkatkan motivasi mereka untuk terus mempelajari tata rias tradisional. Selain itu, mahasiswa juga menjadi lebih sadar bahwa budaya tradisional dapat dikembangkan secara kreatif tanpa menghilangkan nilai-nilai aslinya. Inovasi dalam tata rias tradisional dapat dilakukan dengan menyesuaikan teknik dan tampilan sesuai perkembangan zaman, namun tetap mempertahankan unsur budaya yang menjadi identitas utamanya (Chevytta et al., 2025).

Program magang juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar langsung dari praktisi MUA profesional yang telah memiliki pengalaman di bidang tata rias tradisional. Interaksi dengan praktisi profesional memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata karena mahasiswa dapat memahami standar kerja yang diterapkan di dunia industri kecantikan. Mahasiswa belajar mengenai teknik kerja profesional, manajemen waktu, penggunaan produk kosmetik yang tepat, serta cara menghadapi berbagai karakter pelanggan. Pengalaman tersebut membantu mahasiswa meningkatkan kesiapan kerja dan rasa percaya diri mereka sebelum memasuki dunia kerja yang sesungguhnya. Selain itu, mahasiswa juga memperoleh wawasan mengenai peluang usaha di bidang tata rias tradisional yang dapat dikembangkan sebagai karier profesional di masa depan.

Pelaksanaan program magang berbasis tata rias tradisional juga dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan kreativitas mahasiswa dalam mengembangkan budaya lokal. Mahasiswa dapat belajar memadukan konsep tata rias tradisional dengan sentuhan modern sehingga menghasilkan inovasi baru yang tetap mempertahankan nilai budaya. Kreativitas tersebut penting agar tata rias tradisional tetap diminati oleh masyarakat modern tanpa kehilangan identitas aslinya. Dengan adanya inovasi yang kreatif, tata rias Solo Putri dapat terus

berkembang dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat masa kini. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak selalu berarti mempertahankan bentuk lama secara kaku, tetapi juga dapat dilakukan melalui pengembangan yang tetap menghargai nilai budaya tradisional (Hazlin et al., 2026; Rinjani et al., 2026).

Selain itu, pelaksanaan program magang berbasis budaya juga mendukung upaya pelestarian budaya nasional melalui dunia pendidikan. Pendidikan memiliki peranan penting dalam menanamkan kesadaran budaya kepada generasi muda sebagai penerus bangsa. Mahasiswa yang memiliki pemahaman dan kecintaan terhadap budaya lokal diharapkan mampu menjadi agen pelestarian budaya di lingkungan masyarakat. Mereka dapat memperkenalkan tata rias tradisional melalui praktik kerja, kegiatan sosial, media digital, maupun usaha jasa kecantikan yang mereka jalankan. Dengan demikian, tata rias tradisional tidak hanya dipelajari sebagai materi akademik, tetapi juga diterapkan dan dikembangkan dalam kehidupan nyata.

Perkembangan teknologi dan media sosial juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperkenalkan tata rias tradisional kepada masyarakat luas. Mahasiswa dapat membuat konten edukatif mengenai tata rias Solo Putri, seperti tutorial makeup, penjelasan filosofi budaya, maupun dokumentasi proses tata rias pengantin adat. Konten tersebut dapat menjadi media promosi budaya yang menarik bagi generasi muda. Dengan memanfaatkan media digital, tata rias tradisional dapat lebih mudah dikenal dan diapresiasi oleh masyarakat luas, bahkan hingga tingkat internasional. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak selalu menjadi ancaman bagi budaya tradisional, tetapi juga dapat menjadi peluang untuk memperluas pelestarian budaya melalui media yang lebih modern dan mudah diakses.

Dengan demikian, implementasi tata rias tradisional Solo Putri dalam program magang MUA diharapkan mampu menciptakan lulusan tata kecantikan yang kompeten, kreatif, dan memiliki kepedulian terhadap warisan budaya Indonesia. Mahasiswa tidak hanya memiliki kemampuan teknis dalam bidang tata kecantikan, tetapi juga memiliki karakter profesional, rasa tanggung jawab, serta kesadaran budaya yang kuat. Lulusan yang memiliki kompetensi dan kepedulian budaya diharapkan mampu bersaing di dunia kerja sekaligus berperan aktif dalam menjaga keberlangsungan budaya tradisional Indonesia di tengah perkembangan industri kecantikan modern.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana implementasi tata rias tradisional Solo Putri dalam program magang MUA bagi mahasiswa tata kecantikan serta kontribusinya terhadap peningkatan kompetensi dan pelestarian budaya tradisional. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya integrasi budaya lokal dalam pendidikan vokasi, khususnya pada bidang tata kecantikan. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan, praktisi kecantikan, dan pihak terkait dalam mengembangkan program pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada keterampilan kerja, tetapi juga pada pelestarian budaya bangsa.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam mengenai implementasi tata rias tradisional Solo Putri dalam program magang Makeup Artist (MUA) bagi mahasiswa tata kecantikan. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara alamiah melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas magang, pengalaman mahasiswa, serta proses pelestarian tata rias tradisional yang dilakukan

selama kegiatan praktik berlangsung. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alami dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data.

Lokasi penelitian dilaksanakan pada tempat praktik magang Makeup Artist (MUA) yang menjadi mitra program praktik kerja mahasiswa tata kecantikan. Subjek penelitian terdiri atas mahasiswa tata kecantikan yang mengikuti program magang, pembimbing magang, serta praktisi MUA yang menerapkan tata rias tradisional Solo Putri dalam pelayanan jasa kecantikan. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap mampu memberikan informasi relevan sesuai tujuan penelitian (Moleong, 2021).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses implementasi tata rias tradisional Solo Putri selama kegiatan magang berlangsung, mulai dari persiapan alat dan bahan, teknik rias wajah, pembentukan paes, penataan sanggul, hingga pemasangan aksesoris tradisional. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada mahasiswa, pembimbing magang, dan MUA profesional untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman praktik, kendala, serta upaya pelestarian budaya melalui tata rias tradisional. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan magang, hasil tata rias, catatan praktik, serta dokumen pendukung lainnya.

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dari beberapa informan yang berbeda, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas data penelitian sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Miles, Huberman, & Saldaña, 2019).

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih serta menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh mengenai implementasi tata rias tradisional Solo Putri dalam program magang MUA bagi mahasiswa tata kecantikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan program magang pada Enymakeup, Queenarosemakeup, dan Ipahns Makeup Artist memberikan pengalaman praktik yang berbeda bagi mahasiswa tata kecantikan. Setiap tempat magang memiliki karakteristik pelayanan serta teknik tata rias yang khas, namun tetap mempertahankan unsur utama tata rias tradisional Solo Putri. Mahasiswa memperoleh pengalaman langsung dalam melayani klien pengantin adat, mulai dari tahap konsultasi, persiapan alat dan bahan, proses tata rias wajah, hingga penataan busana dan aksesoris tradisional.

Pada tempat magang Enymakeup yang dimiliki oleh Makrifatun Ainayah, mahasiswa lebih banyak mempelajari teknik pembentukan paes dan penyesuaian rias wajah sesuai bentuk wajah klien. Owner magang memberikan bimbingan secara langsung mengenai pentingnya ketelitian dalam tata rias Solo Putri karena setiap detail rias memiliki makna filosofis dan nilai estetika budaya Jawa. Mahasiswa juga dilatih untuk bekerja secara disiplin dan menjaga kerapian hasil rias agar sesuai dengan standar profesional jasa pengantin.

Sementara itu, pada Queenarosemakeup yang dikelola oleh Ani Wardatul Masruroh, mahasiswa memperoleh pengalaman mengenai pengembangan tata rias Solo Putri yang dipadukan dengan

sentuhan modern tanpa menghilangkan unsur tradisional. Dalam praktiknya, mahasiswa belajar bagaimana menyesuaikan kebutuhan dan permintaan klien dengan tetap mempertahankan ciri khas tata rias tradisional. Pendekatan tersebut memberikan pemahaman kepada mahasiswa bahwa pelestarian budaya dapat dilakukan melalui inovasi yang tetap menghargai nilai tradisional.

Pada kegiatan magang di Ipahns Makeup Artist milik Ipah Nur Santi, S.Pd., mahasiswa memperoleh pengalaman dalam penataan sanggul dan pemasangan aksesoris tradisional pengantin Solo Putri. Mahasiswa dilatih untuk memahami keseimbangan antara tata rias wajah, busana, dan aksesoris agar menghasilkan tampilan pengantin yang harmonis. Selain keterampilan teknis, mahasiswa juga dibimbing untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan pelayanan kepada pelanggan selama proses tata rias berlangsung.

Pelaksanaan program magang tersebut tidak terlepas dari peran dosen pembimbing, yaitu Taufan Ali Achmadi, S.Pd., M.Pd., Pramesti Adika Ratri, M.Pd., dan Ifa Nurhayati, S.Pd., M.Pd., yang secara aktif melakukan pendampingan dan evaluasi terhadap perkembangan mahasiswa selama kegiatan magang. Dosen pembimbing memberikan arahan mengenai penerapan teori tata kecantikan, etika profesi, serta pentingnya menjaga eksistensi tata rias tradisional sebagai bagian dari budaya nasional. Kolaborasi antara dosen dan owner magang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa sekaligus melestarikan tata rias tradisional Solo Putri di era modernisasi industri kecantikan.

Implementasi tata rias tradisional Solo Putri dalam program magang Makeup Artist (MUA) bagi mahasiswa tata kecantikan menunjukkan bahwa kegiatan magang memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan keterampilan praktik sekaligus menjadi sarana pelestarian budaya tradisional. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan magang berlangsung, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan secara langsung teknik tata rias Solo Putri pada berbagai kegiatan adat dan pernikahan tradisional. Mahasiswa tidak hanya mempelajari teori mengenai tata rias tradisional di lingkungan kampus, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pelayanan jasa rias kepada klien. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman nyata yang membantu mahasiswa memahami standar profesional dalam industri kecantikan, khususnya pada bidang tata rias pengantin tradisional. Pengalaman praktik secara langsung memberikan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran teori di kelas karena mahasiswa dapat melihat, mencoba, dan mengevaluasi hasil kerja mereka secara nyata di lapangan. Selain itu, interaksi langsung dengan klien membuat mahasiswa belajar menyesuaikan teknik tata rias sesuai dengan kebutuhan, karakter wajah, dan permintaan pelanggan sehingga kemampuan adaptasi mereka dalam dunia kerja semakin berkembang.

Program magang juga menjadi media pembelajaran kontekstual yang efektif karena mahasiswa dihadapkan pada kondisi kerja nyata yang menuntut ketelitian, kedisiplinan, serta kemampuan bekerja di bawah tekanan waktu. Dalam kegiatan pernikahan adat, proses tata rias harus dilakukan secara tepat waktu karena berkaitan dengan rangkaian acara yang telah ditentukan. Kondisi tersebut melatih mahasiswa untuk bekerja secara cepat namun tetap memperhatikan kualitas hasil rias. Mahasiswa belajar bahwa keberhasilan seorang Makeup Artist tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis semata, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan mengatur waktu, menjaga sikap profesional, serta membangun komunikasi yang baik dengan klien maupun tim kerja. Dengan demikian, kegiatan magang tidak hanya meningkatkan keterampilan tata rias, tetapi juga membentuk kesiapan mental mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja profesional.

Pelaksanaan tata rias Solo Putri dalam kegiatan magang diawali dengan proses persiapan alat, bahan, dan kosmetik yang digunakan. Tahap persiapan menjadi bagian penting karena menentukan kelancaran proses tata rias secara keseluruhan. Mahasiswa mempelajari penggunaan foundation, bedak, eye shadow, blush on, lipstick, serta teknik pembentukan alis yang disesuaikan dengan karakteristik tata rias Solo Putri. Pemilihan warna kosmetik dilakukan secara hati-hati agar sesuai dengan karakter pengantin dan tetap mempertahankan ciri khas tata rias tradisional Jawa yang identik dengan kesan anggun, lembut, dan elegan. Dalam praktiknya, mahasiswa juga diajarkan untuk menyesuaikan penggunaan kosmetik dengan jenis kulit klien agar hasil makeup lebih tahan lama dan nyaman digunakan selama acara berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa tata rias pengantin tradisional memerlukan pemahaman yang menyeluruh mengenai teknik makeup sekaligus kemampuan analisis terhadap kondisi wajah klien.

Selain penggunaan kosmetik dasar, mahasiswa juga dilatih dalam teknik contouring dan highlighting untuk membentuk proporsi wajah yang seimbang. Teknik tersebut dilakukan secara halus agar hasil tata rias tetap terlihat natural dan tidak menghilangkan identitas tata rias tradisional. Mahasiswa mempelajari cara membaurkan warna dengan baik agar tidak terlihat terlalu tebal atau berlebihan. Dalam praktiknya, mahasiswa memerlukan ketelitian tinggi dalam mengaplikasikan kosmetik agar hasil rias tampak rapi, halus, dan tahan lama. Berdasarkan hasil pengamatan, mahasiswa yang memiliki pengalaman latihan lebih sering cenderung mampu bekerja lebih cepat dan menghasilkan tata rias yang lebih presisi dibandingkan mahasiswa yang masih minim pengalaman praktik. Pengalaman tersebut membuktikan bahwa keterampilan tata rias sangat dipengaruhi oleh intensitas latihan dan pengalaman langsung di lapangan.

Salah satu bagian paling penting dalam tata rias Solo Putri adalah pembuatan paes. Paes merupakan ciri khas utama tata rias pengantin Jawa yang memiliki bentuk lengkungan tertentu pada bagian dahi pengantin. Mahasiswa mempelajari teknik pembuatan paes menggunakan pidih atau bahan pewarna hitam yang diaplikasikan dengan kuas khusus. Proses pembentukan paes membutuhkan keterampilan tinggi karena bentuknya harus simetris dan sesuai dengan struktur wajah pengantin. Kesalahan kecil dalam pembentukan garis paes dapat memengaruhi keseluruhan hasil tata rias sehingga mahasiswa dituntut memiliki ketelitian dan konsentrasi yang tinggi selama proses pengerjaan.

Dalam praktik magang, sebagian mahasiswa masih mengalami kesulitan pada tahap pembentukan paes karena membutuhkan ketepatan garis dan keseimbangan bentuk wajah. Pembentukan paes menjadi salah satu tahapan yang paling sulit dalam tata rias Solo Putri karena memerlukan keterampilan tangan yang stabil, ketelitian tinggi, serta pemahaman mengenai proporsi wajah pengantin. Mahasiswa sering mengalami kendala dalam membuat lengkungan paes yang simetris antara sisi kanan dan kiri. Ketidakseimbangan bentuk garis sedikit saja dapat memengaruhi keseluruhan hasil tata rias sehingga paes terlihat kurang harmonis. Selain itu, mahasiswa juga membutuhkan waktu cukup lama untuk menyelesaikan paes karena masih kurang percaya diri dalam menarik garis secara tegas. Rasa takut melakukan kesalahan membuat sebagian mahasiswa bekerja dengan ragu-ragu sehingga proses pengerjaan menjadi lebih lambat.

Kesulitan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan paes bukan hanya sekadar keterampilan menggambar pada wajah, tetapi juga membutuhkan latihan yang berulang agar mahasiswa mampu menguasai teknik secara maksimal. Dalam tahap awal praktik, beberapa mahasiswa bahkan harus menghapus dan mengulang kembali bentuk paes karena garis yang dibuat belum sesuai dengan pola yang diharapkan. Kondisi tersebut sering menimbulkan rasa gugup, terutama ketika mahasiswa harus melakukan tata rias langsung kepada klien dalam acara pernikahan adat yang memiliki standar estetika tinggi. Namun demikian, pengalaman tersebut justru menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran karena mahasiswa dapat memahami bahwa keterampilan profesional diperoleh melalui latihan, ketekunan, dan pengalaman kerja secara langsung.

Melalui bimbingan langsung dari MUA profesional, mahasiswa secara bertahap mampu meningkatkan kemampuan teknik mereka. Pembimbing memberikan contoh secara langsung mengenai teknik memegang kuas, menentukan titik lengkungan, serta menjaga kestabilan tangan saat menggambar paes. Mahasiswa juga diajarkan bagaimana menentukan ukuran dan bentuk paes yang sesuai dengan struktur wajah klien agar hasil tata rias terlihat proporsional dan estetik. Dalam proses pembelajaran tersebut, pembimbing tidak hanya memberikan instruksi secara lisan, tetapi juga memperagakan langkah-langkah secara detail sehingga mahasiswa dapat mengamati dan menirukan teknik yang benar. Selain itu, mahasiswa diberikan kesempatan untuk berlatih secara berulang menggunakan model latihan sebelum menangani klien secara langsung. Kegiatan latihan tersebut membantu mahasiswa meningkatkan kepercayaan diri dan ketepatan teknik dalam membuat paes. Pembimbing juga memberikan evaluasi terhadap hasil kerja mahasiswa dengan menunjukkan bagian-bagian yang perlu diperbaiki, seperti ketebalan garis, keseimbangan bentuk, maupun kerapian hasil akhir. Evaluasi tersebut menjadi pengalaman belajar yang sangat penting karena mahasiswa dapat mengetahui kekurangan mereka dan memperbaikinya pada latihan berikutnya.

Proses pembelajaran secara langsung tersebut membuat mahasiswa lebih mudah memahami teknik yang benar dibandingkan hanya mempelajarinya melalui teori atau demonstrasi di kelas. Dalam pembelajaran praktik, mahasiswa dapat melihat secara nyata bagaimana seorang MUA profesional bekerja, mulai dari persiapan alat, teknik aplikasi, hingga cara mengatasi kesalahan yang terjadi selama proses tata rias. Pengalaman tersebut memberikan pemahaman yang lebih mendalam karena mahasiswa tidak hanya menghafal langkah kerja, tetapi juga memahami alasan dan tujuan dari setiap teknik yang digunakan. Dengan demikian, kegiatan magang menjadi media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa secara praktis dan profesional. Pembuatan paes tidak hanya menuntut kemampuan teknis, tetapi juga pemahaman terhadap makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Dalam budaya Jawa, paes melambangkan kesabaran, kelembutan, kedewasaan, dan keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga. Setiap bentuk lengkungan paes memiliki simbol tertentu yang berkaitan dengan perjalanan hidup manusia. Paes dalam tata rias Solo Putri bukan sekadar ornamen estetik pada wajah pengantin, tetapi merupakan simbol budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Jawa. Oleh sebab itu, mahasiswa diarahkan untuk memahami bahwa tata rias tradisional tidak sekadar menghasilkan penampilan yang indah, tetapi juga menjadi media pelestarian nilai budaya dan filosofi kehidupan masyarakat Jawa.

Pemahaman terhadap filosofi budaya tersebut penting agar mahasiswa tidak hanya mampu meniru bentuk tata rias, tetapi juga memahami makna yang terkandung di balik setiap unsur riasan. Dalam proses magang, pembimbing sering menjelaskan nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan tata rias Solo Putri agar mahasiswa memiliki kesadaran budaya yang lebih kuat. Misalnya, bentuk paes yang melengkung rapi melambangkan harapan agar pengantin memiliki kehidupan rumah tangga yang harmonis dan penuh kesabaran. Selain itu, tata rias yang halus dan elegan mencerminkan karakter perempuan Jawa yang lembut, santun, dan berwibawa.

Pemahaman mengenai filosofi budaya tersebut memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna bagi mahasiswa. Mereka menjadi lebih sadar bahwa profesi Makeup Artist tidak hanya berkaitan dengan dunia kecantikan, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal. Kondisi ini penting terutama di tengah perkembangan tren makeup modern yang cenderung lebih mengutamakan aspek estetika visual tanpa memperhatikan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan memahami filosofi tata rias tradisional, mahasiswa diharapkan mampu menjadi tenaga profesional yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap warisan budaya bangsa. Selain keterampilan tata rias wajah, mahasiswa juga mempelajari teknik penataan rambut dan

pemasangan aksesoris tradisional. Tata rambut Solo Putri identik dengan penggunaan sanggul serta hiasan bunga melati yang disusun secara rapi dan simetris. Penataan rambut menjadi salah satu bagian penting dalam tata rias pengantin karena berfungsi untuk menyempurnakan keseluruhan penampilan pengantin adat. Dalam praktiknya, mahasiswa mempelajari berbagai teknik dasar penataan rambut, seperti pembagian rambut, pembentukan sanggul, pemasangan cemara, hingga penggunaan hair spray untuk menjaga kekokohan sanggul.

Penataan sanggul membutuhkan keterampilan khusus agar hasil rias terlihat kokoh, rapi, dan tetap nyaman digunakan oleh pengantin selama acara berlangsung. Mahasiswa harus memahami teknik pemasangan tusuk konde dan penempatan sanggul yang tepat agar tidak mudah lepas saat digunakan dalam waktu lama. Selain itu, mahasiswa juga dilatih untuk memperhatikan bentuk wajah dan postur tubuh pengantin agar penataan rambut terlihat seimbang dan sesuai dengan karakter tata rias Solo Putri. Kegiatan tersebut membutuhkan ketelitian tinggi karena kesalahan kecil dalam pemasangan sanggul dapat memengaruhi kenyamanan dan penampilan pengantin secara keseluruhan. Dalam praktik magang, mahasiswa sering mengalami kesulitan dalam menjaga kekokohan sanggul, terutama ketika harus menata rambut pengantin dengan jenis rambut yang tipis atau licin. Namun, melalui arahan dan latihan yang berulang, mahasiswa mulai memahami teknik-teknik tertentu untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pembimbing memberikan contoh penggunaan tambahan rambut, pemasangan jepit yang tepat, serta penggunaan produk penata rambut agar hasil sanggul lebih kuat dan tahan lama. Pengalaman praktik tersebut membantu mahasiswa memahami pentingnya keterampilan teknis dan kreativitas dalam dunia tata kecantikan.

Pemasangan bunga melati menjadi bagian yang cukup menantang bagi mahasiswa karena membutuhkan ketelitian dalam penyusunan pola. Bunga melati tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga memiliki makna kesucian dan keharuman nama keluarga dalam budaya Jawa. Oleh karena itu, mahasiswa diarahkan untuk memasang rangkaian melati dengan rapi agar memberikan kesan elegan dan sakral pada penampilan pengantin. Dalam praktiknya, mahasiswa harus menyusun rangkaian bunga melati sesuai pola tertentu agar terlihat simetris dan menyatu dengan sanggul yang digunakan. Selain membutuhkan ketelitian, pemasangan bunga melati juga memerlukan kesabaran karena rangkaian bunga harus dipasang satu per satu secara hati-hati. Mahasiswa belajar bagaimana menjaga kesegaran bunga, menyusun pola yang sesuai, serta memastikan rangkaian bunga tetap kuat selama acara berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, mahasiswa yang mampu bekerja dengan teliti cenderung menghasilkan penataan rambut yang lebih baik dan tahan lama. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa tata rias tradisional membutuhkan kombinasi antara keterampilan seni, ketelitian, dan pemahaman budaya.

Melalui kegiatan magang tersebut, mahasiswa tidak hanya memperoleh keterampilan praktik, tetapi juga pengalaman nyata mengenai standar kerja profesional dalam industri tata kecantikan. Mereka belajar bahwa tata rias tradisional membutuhkan proses yang detail, ketelitian tinggi, dan tanggung jawab dalam menjaga nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Pengalaman praktik secara langsung membantu mahasiswa meningkatkan kemampuan teknis sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal. Dengan demikian, implementasi tata rias Solo Putri dalam program magang tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran keterampilan, tetapi juga menjadi media pelestarian budaya tradisional Indonesia di tengah perkembangan tren kecantikan modern.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian mahasiswa mengungkapkan bahwa pengalaman praktik langsung dalam kegiatan magang membantu mereka memahami teknik kerja profesional yang tidak diperoleh secara maksimal dalam pembelajaran teori di kelas. Mahasiswa merasa lebih percaya diri setelah terlibat langsung dalam pelayanan tata rias kepada klien. Mereka belajar menghadapi berbagai karakter pelanggan, menyesuaikan gaya komunikasi, serta mengatasi situasi yang tidak terduga selama proses kerja berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa program

magang menjadi media pembelajaran kontekstual yang efektif dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa tata kecantikan. Pengalaman tersebut juga membantu mahasiswa memahami pentingnya menjaga kualitas pelayanan demi kepuasan pelanggan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi tata rias tradisional Solo Putri dalam program magang memberikan kontribusi terhadap pelestarian budaya lokal. Di tengah perkembangan tren makeup modern yang lebih populer di kalangan generasi muda, tata rias tradisional mulai mengalami penurunan minat. Banyak masyarakat lebih memilih gaya rias modern karena dianggap lebih praktis dan mengikuti perkembangan zaman. Namun, keberadaan MUA yang tetap menyediakan layanan tata rias tradisional menjadi salah satu bentuk upaya mempertahankan eksistensi budaya daerah. Mahasiswa yang mengikuti program magang memperoleh pemahaman bahwa tata rias tradisional tidak hanya berkaitan dengan aspek estetika, tetapi juga mengandung nilai budaya dan filosofi yang harus dijaga keberlangsungannya.

Pelestarian tata rias tradisional melalui kegiatan magang juga terlihat dari meningkatnya minat mahasiswa untuk mendalami tata rias pengantin adat setelah mengikuti praktik kerja lapangan. Mahasiswa merasa bahwa tata rias Solo Putri memiliki keunikan tersendiri dibandingkan tata rias modern karena setiap unsur rias memiliki simbol dan makna budaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman praktik secara langsung mampu menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal pada diri mahasiswa. Pengalaman tersebut sejalan dengan konsep pendidikan budaya yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman agar peserta didik memiliki kesadaran untuk menjaga warisan budaya bangsa.

Dalam kegiatan magang, mahasiswa juga mempelajari etika pelayanan profesional kepada klien. Sikap ramah, disiplin waktu, kemampuan komunikasi, serta tanggung jawab menjadi bagian penting yang diterapkan oleh MUA profesional kepada mahasiswa magang. Keterampilan interpersonal tersebut sangat diperlukan dalam dunia kerja karena jasa tata rias tidak hanya mengutamakan hasil rias, tetapi juga kenyamanan dan kepuasan pelanggan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pembimbing magang, mahasiswa yang memiliki kemampuan komunikasi baik cenderung lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan kerja dan memperoleh kepercayaan dari klien. Dengan demikian, program magang tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis mahasiswa, tetapi juga membentuk profesionalisme kerja di bidang kecantikan.

Meskipun implementasi tata rias tradisional Solo Putri dalam program magang memberikan banyak manfaat, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Salah satu kendala utama adalah terbatasnya kesempatan praktik karena tidak semua klien memilih tata rias tradisional. Sebagian besar pelanggan lebih memilih konsep rias modern atau modifikasi tradisional-modern yang dianggap lebih sederhana. Selain itu, proses tata rias Solo Putri membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan tata rias modern karena melibatkan detail paes, sanggul, dan aksesoris tradisional yang cukup kompleks. Kondisi tersebut menyebabkan mahasiswa membutuhkan latihan berulang agar mampu bekerja secara cepat dan tepat.

Kendala lainnya adalah keterbatasan pemahaman mahasiswa mengenai filosofi tata rias tradisional. Sebagian mahasiswa lebih fokus pada hasil visual rias tanpa memahami makna budaya yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, diperlukan penguatan materi budaya dalam pembelajaran tata kecantikan agar mahasiswa tidak hanya menguasai keterampilan praktik, tetapi juga memahami nilai tradisional yang menjadi identitas budaya bangsa. Kolaborasi antara lembaga pendidikan dan praktisi MUA juga perlu ditingkatkan melalui pelatihan, workshop, maupun seminar budaya untuk memperluas wawasan mahasiswa mengenai tata rias tradisional Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi tata rias tradisional Solo Putri dalam program magang Makeup Artist (MUA) bagi mahasiswa tata kecantikan, dapat disimpulkan bahwa program magang memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa, baik dari aspek keterampilan teknis maupun profesionalisme kerja. Melalui kegiatan magang, mahasiswa memperoleh pengalaman praktik secara langsung dalam menerapkan teknik tata rias Solo Putri, mulai dari penggunaan kosmetik, pembentukan paes, penataan sanggul, hingga pemasangan aksesoris tradisional. Pengalaman tersebut membantu mahasiswa memahami standar kerja profesional dalam industri kecantikan yang tidak sepenuhnya diperoleh melalui pembelajaran teori di kelas.

Pelaksanaan magang juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi, bekerja sama, mengatur waktu, serta memberikan pelayanan kepada klien secara profesional. Mahasiswa menjadi lebih percaya diri dan mampu beradaptasi dengan situasi kerja nyata di lapangan. Selain itu, kegiatan magang membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan etika kerja yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja bidang tata kecantikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi tata rias Solo Putri dalam program magang turut berkontribusi dalam pelestarian budaya tradisional. Mahasiswa memperoleh pemahaman bahwa tata rias Solo Putri tidak hanya berfungsi sebagai seni mempercantik wajah, tetapi juga mengandung nilai budaya dan filosofi kehidupan masyarakat Jawa. Pengalaman praktik secara langsung mampu menumbuhkan rasa cinta dan kesadaran mahasiswa untuk menjaga serta melestarikan budaya lokal di tengah perkembangan tren tata rias modern yang semakin dominan.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan magang, seperti terbatasnya kesempatan praktik tata rias tradisional karena sebagian besar klien lebih memilih konsep makeup modern, serta kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap filosofi budaya dalam tata rias tradisional. Oleh karena itu, diperlukan penguatan materi budaya dalam pembelajaran tata kecantikan serta peningkatan kerja sama antara lembaga pendidikan dan praktisi Makeup Artist melalui pelatihan, workshop, dan kegiatan budaya lainnya. Program magang tata rias Solo Putri dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan mahasiswa sekaligus mendukung upaya pelestarian budaya tradisional Indonesia. Dengan adanya pengalaman praktik yang berkelanjutan, mahasiswa diharapkan mampu menjadi tenaga profesional di bidang tata kecantikan yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga memiliki kesadaran budaya dan mampu menjaga keberlangsungan warisan budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Chevytta, K. D., Siregar, J. S., & Ambarwati, N. S. S. (2025). Peranan juru rias pengantin terhadap pelestarian tata rias Solo Putri di Kabupaten Tangerang. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(4), 5442–5456. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i4.20557>
- Gustiawan, W., Putri, B. K. D., Azra, T., & Sari, M. P. (2025). Internship programme and work readiness among vocational students. *Issues and Perspectives in Business and Social Sciences*, 5(1), 15–26. <https://doi.org/10.33093/ipbss.2025.5.1.2>
- Hazlin, M., Mayuni, P. A., & Angendari, M. D. (2026). Modifikasi tata rias pengantin Solo Putri di Dila Wedding Organizer. *Jurnal BOSAPARIS: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 17(1), 10–19. <https://doi.org/10.23887/jppkk.v17i1.110058>
- Hendra, M. N., Subandowo, & Wiyarno, Y. (2020). Pengembangan bahan ajar tata rias pengantin Solo Putri. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(2), 129–136. <https://doi.org/10.17977/um039v5i22020p129>

- Kuswidyaningrum, N. J., & Romadona, A. (2025). Pengaruh minat belajar mahasiswa tata rias terhadap hasil praktik rias pengantin Solo Putri. *Garina*, 17(1), 15–24. <https://doi.org/10.69697/garina.v17i1.270>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Naufalin, L. R., Indriayu, M., & Sulistyandari, S. (2024). Work readiness Generation Z's on diploma programme: The influence internship program and digital literacy. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 14(2), 208–219. <https://doi.org/10.21831/jpv.v14i2.73642>
- Pratiwi, D. A. (2022). Pelestarian tata rias tradisional Jawa di era modernisasi industri kecantikan. *Jurnal Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan*, 11(2), 88–97.
- Rahmawati, I., & Nugroho, A. (2023). Pengaruh program magang terhadap kesiapan kerja mahasiswa tata kecantikan. *Jurnal Vokasi Kecantikan Indonesia*, 5(1), 45–53.
- Rinjani, F. K. A., Anwar, T. G., Sakti, E. P., Setyowati, M. J. A. A., Rinandi, P. D., Ihsani, A. N. N., Achmadi, T. A., & Nurhayati, I. (2026). Implementasi teknik pengaplikasian complexion dalam menciptakan makeup flawless pada tata rias pengantin Solo Putri. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 4(2), 520–527. <https://doi.org/10.60126/maras.v4i2.1612>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suhersono, H. (2020). *Tata rias pengantin tradisional Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Supriyanto, S., Munadi, S., Daryono, R. W., Tuah, Y. A. E., Nurtanto, M., & Arifah, S. (2022). The influence of internship experience and work motivation on work readiness in vocational students: PLS-SEM analysis. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 5(1), 32–44. <https://doi.org/10.23917/ijolae.v5i1.20033>
- Widjiningsih, S., & Murtiningsih, E. (2021). Implementasi pembelajaran berbasis praktik pada program magang mahasiswa tata kecantikan. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 9(3), 210–219.